Perpustakaan

diagnostik veteriner

INFORMASI PENYAKIT HEWAN
DARI
BALAI PENYIDIKAN PENYAKIT HEWAN
WILAYAH VII UJUNG PANDANG

Alamat : Jalan Pertanian, telepon nomor 105 M A R O S.

No. 11 Maret 1990

KASUS THELAZIASIS, PADA KEGIATAN PENGAMATAN DINI DI LAPANGAN (SULAWESI SELATAN)

Puguh Dermadi

Pendahuluan

Kegiatan lapangan yang penulis lakukan selama ini dalam kaitan dengan kegiatan pengamatan dini penyakit hewan dilapangan, didapatkan beberapa masalah yang cukup menarik untuk penanganan yang lebih intensif.

Pada waktu itu, penulis mengadakan pengamatan disalah satu Kabupaten, Propinsi Sulawesi Selatan. Tepatnya adalah di Kabupaten Bone dengan daerah wilayahnya, termasuk beberapa kecamatan yang dapat penulis kunjungi.

Kunjungan ini adalah suatu bentuk kerja sama, antara Dinas Peternakan Tk. I Sulawesi dengan Balai Penyidikan Penyakit Hewan Wilayah VII Ujung Pandang, dengan obyek wilayah kerja Dinas Peternakan Tk. II/Kabupaten Bone.

Potensi sub sektor peternakan di Kabupaten Bone, cukup menonjol dengan ragam peternakan yang cukup bervariasi, sehingga perlu dilakukakan pencegahan dini sekiranya timbul gangguan penyakit hewan, yang menyerang pada suatu saat.

Materi dan Metoda.

Kegiatan pengamatan ini, diikuti dengan pengambilan material guna pemeriksaan secara laboratorik, untuk memperoleh gambaran yang lebih meyakinkan, dalam memperjelas informasi lapangannya. Tetapi pada penulisan ini, penulis ingin mengetengahkan adanya kasus Theleziasis saja, yang sempat penulis amati, selama kunjungan.

5/3-90

PERPUSTAKAAN
BPPH. WILAYAH VII
UJUNG PANDANG

Metoda yang dilakukan adalah pengamatan secara langsung, wawancara dengan peternak dan informasi yang didapatkan dari Dinas Peternakan Tk. II Bone.

H a s i l.

Sebagai hasil pengamatan yang penulis dapatkan, bahwa sapi Bali di Kabupaten Bone cukup meningkat. Hal ini dapat di lihat pada waktu pengambilan material, banyak sapi Bali terkumpul di lokasi dan kondisi rata-rata baik.

Tetapi, pada setiap kunjungan tersebut di beberapa kecamatan, dapat dijumpai adanya gangguan mata pada sapi - sapi Bali tersebut. Gangguannya dapat berupa dengan tanda keluarnya air mata yang berlebih-lebihan, kemerah-merahan konjuntiva, edema pada biji kornea dan terakhir meletusnya biji kornea secara total. Hal ini cukup mendapat perhatian penulis, oleh karena selain merupakan gangguan lokal dari sapi tersebut, juga akan mengurangi keindahan exteriur dari tubuh sapi yang menderita.

Pada pengamatan yang lebih seksama, dimata sapi yang menderita ,ditemukan bentukan beberapa cacing dengan badan bulat dengan panjang padan ± 8 - 18 mm.

Cacing tersebut adalah dari genus Thelazia dengan spesies rhodesii yang sering didapatkan pada sapi ditempat lain.

Dengan berdasar temuan tersebut dan dikaitkan dengan lingkungan yang sempat penulis amati, maka kasus ini kebanyakan terjadi pada daerah/lingkungan yang kurang terjamin kebersihannya. Misalnya dengan adanya kotoran yang menumpuk disekitar, kandang yang jarang dibersihkan, sapi yang jarang di mandikan, dan lalat (Musca domestika) yang banyak berterbangan didaerah tersebut. Sehingga hal ini akan merangsang atau mempercepat timbulnya infestasi cacing Thelazia di mata sapi yang menderita.

Pembahasan.

Umumnya sapi yang menderita Thelaziasis, berada didaerah yang sulit air. Oleh karena daerah tersebut sungai dan sawah biasanya mendapat air dari ketergantungan datangnya hujan. Sehingga faktor kebersihan ternak dan lingkungan, amat tergantung dengan adanya air yang didapat. Secara langsung pula,hal ini juga merupakan rangsangan yang kuat terhadap siklus cacing tersebut, bahwa kotoran yang berserakan disekitar sapi,

akan mengundang datangnya lalat (Musca domestika) yang cukup banyak jumlahnya.

Dari lalat tersebut adalah sebagai hewan perantara terhadap perkembang biakan dari cacing Thelazia tadi.

Pada umumnya, apabila sapi tersebut telah terinfestasi dengan cacing Thelazia yang menimbulkan kerusakan pada matanya, petani seakan-akan tidak mengetahui apa yang akan dikerjakan selanjutnya. Biarpun demikian, Dinas Peternakan Tk.II Bone telah berupaya untuk mengatasinya dengan beberapa preparat antibiotik misalnya salep Teramycin untuk mata dan obat cacing Piperazine. Tetapi jumlah obat-obatan yang tersedia belum cukup memadai. Sehingga perlu diupayakan obat untuk memberantas cacing tersebut secara darurat dan upaya penyuluhan yang lebih intensif.

Pemberian obat secara tradisional telah disampaikan pada waktu pengamatan tersebut, yaitu dengan penggunaan air tembakau dimata sapi yang menderita. Disamping pemberian pengertian tentang arti kebersihan pada ternak dan lingkungan sekitarnya. Hal ini untuk menolong dalam keadaan darurat, mengingat persediaan obat belum ada.

Tindakan ini perlu sekali dikembangkan, untuk menghindari kejadian Thelaziasis, dan sekaligus akan lebih menaikan nilai jual sapi secara umum. Oleh karena exteriur sapi yang sempurna, sudah cukup menjamin untuk bersaing dipasaran. Dan seperti diketahui bahwa Propinsi Sulawesi Selatan adalah sebagai lumbung bibit sapi Bali yang akan disebarkan keseluruh pelosok tanah air.

Kesimpulan.

Dengan membahas hasil pengamatan tersebut, maka disimpulkan bahwa :

1. Infestasi cacing Telazia, masih cukup dirasakan akibatnya dilapangan, terutama pada ternak sapi.
2. Akan menurunkan nilai jual sapi, apabila diperjualbelikan.
3. Perlu penanganan lebih terpadu dalam masalah ini untuk meningkatkan populasi ternak dan kwalitas yang memadai.

Saran dan Ucapan terima kasih.

Untuk mencoba mengatasi hal tersebut, diperlukan saran yang dapat menyentuh sasarannya, antara lain :

1. Mempergiat bentuk penyuluhan kepada peternak mengenai cara beternak dan lingkungan yang perlu diperhatikan.
2. Dilakukan koordinasi lebih effektif kepada instansi terkait, khususnya dalam pengadaan obat hewan, aplikasi dilapangan dan pelaksanaan secara umum.
3. Perlu mengetahui dan membuat peta kantung penyakit Thelaziasis untuk upaya pencegahan.

Dengan terlaksananya pengamatan dini penyakit hewan di Kabupaten Bone dan sekitarnya, maka penulis ucapkan terima kasih kepada Kepala Dinas Peternakan Daerah Tk. I Sulawesi Selatan, Kepala Dinas Peternakan Daerah Tk. II Bone atas segala kerja samanya.